

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurainun et al (2020)	Pengaruh <i>free cash flow</i> , struktur modal dan asimetri informasi terhadap manajemen laba	Menunjukkan hasil bahwa <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal dan asimetri informasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2	Padmini & Ratnadi (2020)	<i>The effect of free cash flow, dividend policy and financial leverage on earnings management</i>	Menunjukkan hasil bahwa <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>dividend policy</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Delima & Herawaty (2020)	Pengaruh kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan <i>profitabilitas</i> sebagai variabel moderasi	Menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi jika dimodifikasi dengan <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap

			manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan publik dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas juga tidak memperkuat hubungan pengaruh kepemilikan publik dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4	Januardi et al (2020)	Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5	Widianjani & Yasa (2020)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap manajemen laba oleh CEO baru pada perusahaan manufaktur	Menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komite audit independen berpengaruh negatif terhadap

			manajemen laba dan aktivitas komite audit juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Saputri & Mulyati (2020)	Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan.
7	Puspitasari et al (2019)	Pengaruh faktor <i>good corporate governance</i> , <i>free cash flow</i> dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara	Menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, <i>free cash flow</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8	Maulidina & Kristanti (2018)	Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba	Menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran

			perusahaan dan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Hastuti et al (2018)	<i>The influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian stock exchange</i>	Menunjukkan hasil bahwa <i>free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan <i>operating cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait pengaruh *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba juga sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurainun et al (2020) dengan judul Pengaruh *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan total data sebanyak 117, menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal dan asimetri informasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Penelitian lain yang dilakukan oleh Padmini & Ratnadi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina & Kristanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain dengan judul Pengaruh kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderasi, yang dilakukan oleh (Delima & Herawaty, 2020). Menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi jika dimoderasi dengan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan publik dan dewan komisaris independen berpengaruh tidak secara negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas juga tidak memperkuat

hubungan pengaruh kepemilikan publik dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Januardi et al (2020), Menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri & Mulyati (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Hastuti et al (2018) dengan judul *the influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian stock exchange*. Menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, ada yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan juga ada yang menyatakan tidak berpengaruh, oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali penelitian terdahulu dengan menggunakan objek dan tahun yang berbeda, dan juga akan menambahkan beberapa variabel.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Grand Theory

2.2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan keagenan dalam *Agency theory*, yang menyatakan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang bisa menimbulkan konflik yang disebut dengan *agency conflict* atau *agency problem*, yang disebabkan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Keterkaitan antara teori agensi ini dengan manajemen laba yaitu, dimana dalam teori agensi menyatakan bahwa adanya praktik manajemen laba

yaitu karena dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingannya masing-masing dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya. jika *agent* dan *principal* tersebut berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta mempunyai keinginan dan motivasi yang berbeda, maka terdapat alasan bahwa *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. *Agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, karena manajer yang mengelola perusahaan secara langsung, hal ini yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan informasi atau bisa disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi akan memberikan kesempatan bagi *agent* untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Untuk menghindari terjadinya asimetri informasi maka diperlukan adanya suatu konsep, yaitu konsep *Good Corporate Governance* dengan tujuan agar perusahaan tersebut mempunyai sistem yang mengatur tata kelola perusahaan dan juga untuk mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *agent*.

2.2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*)

Menurut Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktik dalam perusahaan, dan juga memprediksi kebijakan yang akan dipilih oleh manajer dalam kondisi tertentu di masa yang akan datang. Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, perlu adanya penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang dianggap tepat. Sehingga seorang manajer akan termotivasi untuk melakukan pengelolaan laba dengan tujuan agar kinerja keuangan perusahaannya terlihat baik.

Dalam *Positif Accounting Theory* ini memprediksi adanya tiga hipotesis yang bisa memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba, yaitu antara lain :

1. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*).

2. Hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (debt to equity hypothesis).
3. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (political cost hypothesis).

Manajer mendapat motivasi mengelola laba dengan tujuan untuk mencapai kompensasi bonus dan target kinerja, meminimalkan terjadinya pelanggaran perjanjian utang dan juga untuk meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba masa datang ke masa sekarang. Berdasarkan hipotesis bonus tersebut, manajer cenderung melakukan manajemen laba agar target laba terpenuhi.

2.2.2 Manajemen Laba

Menurut Amelia & Hernawati (2016) Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba yang dihasilkan dengan tujuan untuk memengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. Manajemen laba sudah menjadi hal yang wajar karena manajer melakukan tindakan tersebut ketika kondisi keuangan perusahaannya mengalami penurunan yang besar, Menurut (Amelia & Hernawati, 2016). Dengan adanya manajemen laba sehingga perusahaan menyajikan laporan keuangannya bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Maulidina & Kristanti (2018) manajemen laba adalah suatu proses pengambilan keputusan untuk memilih kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, yaitu dengan cara meningkatkan maupun menurunkan laba perusahaan.

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu antara lain :

1. Pengakuan Pendapatan dan Beban

penghasilan juga bisa disebut dengan untung dan laba adalah pendapatan dikurangi dengan beban atau pengeluaran. jadi cara yang bisa

dilakukan perusahaan dalam mengelola pendapatan adalah dengan mengubah tanggal pada saat perusahaan tersebut memasukkan pendapatan dan beban dalam pembukuannya. Untuk meningkatkan pendapatan pada periode saat ini perusahaan harus dapat memprediksi pendapatan di masa yang akan datang sebelum pendapatan tersebut sepenuhnya diterima perusahaan atau juga bisa dengan menunda biaya pengakuan. Sedangkan jika ingin mengalihkan pendapatan periode saat ini ke periode berikutnya, bisa dilakukan dengan menunda pengakuan pendapatan yang diperoleh pada periode saat ini atau mengakui pengeluaran sebelum waktunya dan dan sebelum benar-benar dikeluarkan.

2. Akuntansi “Cooking Jar”

Cooking Jar adalah perusahaan harus mengakui pengeluaran di masa depan ketika perusahaan tersebut mengakui pendapatan yang terkait dengan pengeluaran tersebut. dan jika perusahaan melebihi jenis biaya yang diakui pada periode saat ini, maka tidak akan mengakui jumlah beban sebesar di masa depan. Karena terjadi proses penggeseran pendapatan periode saat ini ke periode masa depan.

3. Mengubah Metode Akuntansi

Dengan adanya berbagai macam pembukuan bisnis, Standar Akuntansi dapat memungkinkan perusahaan memilih metode pelaporan yang akan digunakan dalam perusahaannya. dalam jangka panjang metode untuk melakukan hal yang sama juga harus menghasilkan hasil akhir yang sama karena jumlah yang sama akan terdepresiasi. Sedangkan dalam jangka pendek, metode yang dipilih perusahaan dapat mempengaruhi pendapatannya dari satu periode ke periode berikutnya. Jika perusahaan beralih dari satu metode akuntansi ke metode lainnya untuk mempengaruhi laba, hal itu sangat berpengaruh dalam manajemen laba.

4. Biaya Satu Kali

Perusahaan tentunya harus membuat laporan keuangan tahunan dan perusahaan juga bisa menghapus biaya proyek yang gagal atau mengurangi nilai aset pada neraca. Perusahaan yang melakukan

manajemen laba dapat menghemat tagihan pada periode saat ini ketika pendapatannya cukup tinggi untuk menyerap pengeluaran atau bisa mengakui tagihan yang belum waktunya jika pendapatan yang diperoleh sangat tinggi. Selain itu perusahaan yang mengakui biaya besar pada periode saat ini bisa mempercepat semua jenis pengeluaran lain untuk periode saat itu juga.

2.2.3 Free Cash Flow

Menurut Padmini & Ratnadi (2020) *free cash flow* adalah kas yang tersedia dalam perusahaan yang bisa digunakan untuk membayar dividen kepada investor setelah perusahaan berinvestasi untuk mempertahankan kegiatan operasi perusahaan yang sedang berjalan.

Free cash flow adalah kas yang dihasilkan perusahaan setelah arus kas keluar yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan dan mempertahankan asset modal. *Free cash flow* biasanya digunakan sebagai ukuran yang relative dalam memahami keuntungan bisnis yang sebenarnya, karena aliran kas dalam *free cash flow* ini susah untuk dimanipulasi dan mampu memberikan kondisi riil perusahaan daripada pendapatan bersih. *Free cash flow* juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan uang tunai, dan para investor tentunya akan melihat *free cash flow* untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan tersebut memiliki uang tunai yang cukup guna mengembalikan modal melalui dividen dan pembelian kembali saham.

2.2.4 Struktur Modal

Suatu perusahaan membutuhkan sejumlah utang atau ekuitas yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan dan membiayai asetnya, atau bisa dinamakan dengan struktur modal. Menurut Rembet et al (2018), struktur modal adalah perbandingan jangka panjang yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan jauh lebih besar daripada modal sendiri. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka akan berdampak pada resiko keuangan,

yaitu kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya. Semakin besar resiko keuangan yang ditanggung perusahaan maka mengakibatkan terjadinya penurunan laba. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan harus membayar dividen kepada para pemegang saham dengan laba yang diperoleh.

Menurut Delima & Herawaty (2020) semakin tinggi DER maka semakin tinggi hutang dalam perusahaan dan akan menyebabkan beban perusahaan semakin besar, beban perusahaan terhadap pihak kreditur dan bisa menyebabkan risiko keuangan seperti gagal bayar. Dan perusahaan tersebut akan cenderung melakukan manajemen laba.

2.2.5 Asimetri Informasi

Menurut Merna (2020) Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana *agen* memiliki informasi yang lebih banyak terkait suatu perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan adanya asimetri informasi menjadi salah satu penyebab manajer melakukan manajemen laba, karena manajer yang menjadi penyedia informasi keuangan perusahaan mempunyai keinginan untuk meninggikan laba yang dihasilkan perusahaan dan juga untuk meningkatkan kinerjanya agar terlihat baik oleh *principal*.

Dengan adanya tindakan manajemen laba tersebut dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak relevan dengan kata lain tidak menyajikan informasi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga tidak dapat dipercaya dan dapat merugikan pihak investor.

2.2.6 Dewan Komisaris Independen

Menurut Amelia & Hernawati (2016) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen bertugas mengawasi manajer dalam menjalankan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan, selain itu juga untuk menerapkan dan menjalankan prinsip *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Dewan komisaris independen dipilih secara langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), oleh karena itu harus bersikap independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Dalam perusahaan dewan komisaris independen memiliki peran penting, karena bisa mencegah adanya tindakan manajemen yang tidak transparan. Selain itu dewan komisaris independen juga sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapaitujuan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kerugian yang mungkin akan muncul. Dan juga dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan adanya dewan komisaris independen, kepentingan stakeholder tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer.

Menurut Lutfia & Pratomo (2018) Dewan komisaris independen harus memiliki sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Dewan komisaris independen dapat dikatakan profesional yaitu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dewan komisaris independen yang bersifat *supportive* baik terhadap komisaris lain maupun terhadap direksi dan juga manajemen.
- b. Dewan komisaris independen yang mengetahui terkait bentuk dan hal yang berkaitan dengan tingkat risiko perseroan dimana ia berada.
- c. Dewan komisaris independen yang mengetahui dan bisa beradaptasi serta bisa mengembangkan budaya perusahaan yang positif.
- d. Dewan komisaris independen yang berupaya semaksimal mungkin dengan tujuan untuk membantu memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).
- e. Dewan komisaris independen yang cukup menguasai aturan serta proses yang terkait dengan usaha perseroan tersebut.
- f. Dewan komisaris independen yang cukup menguasai aspek-aspek dari kebijakan perseroan melalui *due diligence* yang matang.

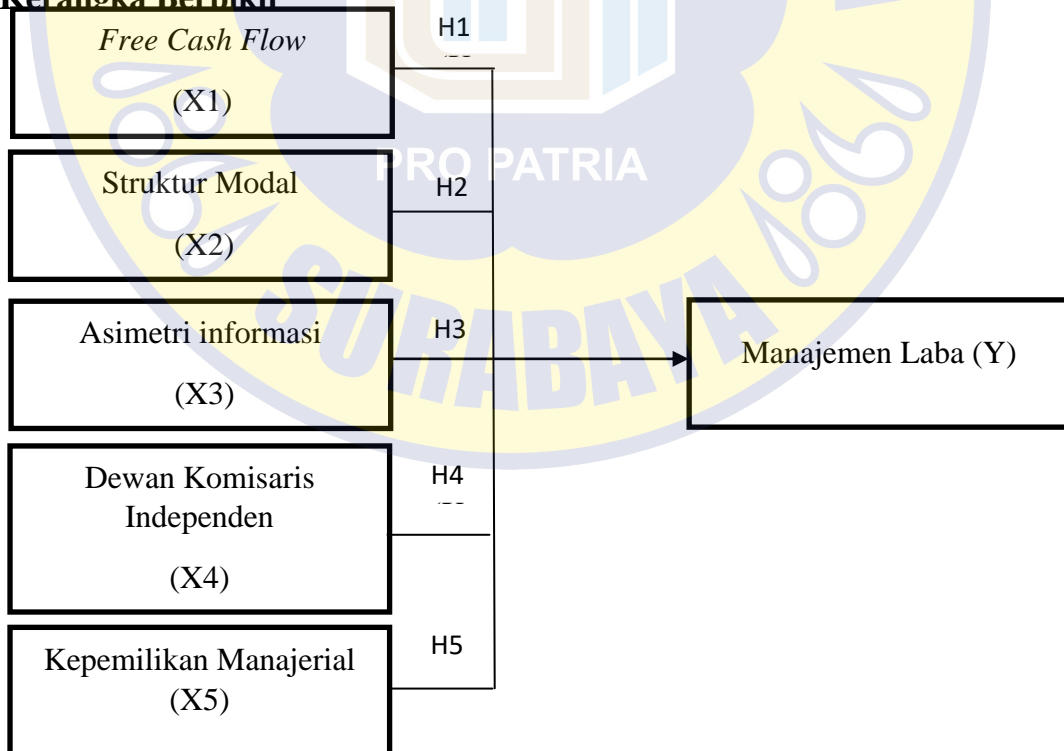
2.2.7 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen & Meckling (1976) bahwa kepemilikan saham manajerial bisa membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dengan meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat

meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah perbandingan antara kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Kepemilikan manajerial juga bisa diartikan besaran proporsi saham yang dapat dimiliki oleh manajer. Kepemilikan manajerial akan memberikan pengaruh terhadap kinerja manajer. Jika semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajer akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya karena manajer semakin memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi keinginan pemilik perusahaan dan juga termasuk dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial ini juga memiliki keterkaitan dengan masalah keagenan. Semakin besar kepemilikan saham komisaris atau direksi, maka manajer akan lebih cenderung mempercantik atau merekayasa kinerja perusahaan, dan berusaha mengurangi risiko keuangan dengan cara menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih.

2.3 Kerangka Bernikir



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir tersebut menjelaskan bahwa penulis akan menguji pengaruh *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial secara parsial dan simultan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar *free cash flow* yang terdapat dalam suatu perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tidak sehat karena tidak memiliki kas yang bisa digunakan untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen, menurut (Puspitasari et al., 2019) .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung tidak melakukan manajemen laba karena dianggap sudah mampu mengelola kas nya untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil *cash flow* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat dan juga perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik manajemen laba agar laba perusahaannya semakin tinggi.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Padmini & Ratnadi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina & Kristanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1 : *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan bahwa pemakaian hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan jauh lebih besar daripada modal sendiri. Jika suatu

perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka akan berdampak pada resiko keuangan, yaitu kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya. Semakin besar resiko keuangan yang ditanggung perusahaan maka mengakibatkan terjadinya penurunan laba. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan harus membayar dividen kepada para pemegang saham dengan laba yang diperoleh, menurut (Nurainun et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat struktur modal perusahaan, maka semakin tinggi pula *Debt to Equity Ratio*(DER) suatu perusahaan, dan perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah tingkat struktur modal perusahaan maka semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*(DER) suatu perusahaan, dan perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Delima & Herawaty (2020) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2017) bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi menjadi salah satu penyebab manajer melakukan manajemen laba, karena manajer yang menjadi penyedia informasi keuangan perusahaan mempunyai keinginan untuk meninggikan laba yang dihasilkan perusahaan, dengan salah satu tujuan yaitu untuk mendapatkan bonus, menurut (Nurainun et al., 2020).

Jadi semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara *agent* dengan *principal*, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar karena *aget* memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah tingkat perbedaan informasi antara *agent* dengan *principal* maka semakin sedikit peluang untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Januardi et al (2020) yang menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun et al (2020) yang menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen bertugas mengawasi manajer dalam menjalankan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan, selain itu juga untuk menerapkan dan menjalankan prinsip *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Oleh karena itu harus bersikap independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dalam perusahaan sangatlah penting karena dapat memberikan pengaruh dalam meminimalisir manajemen laba di dalam perusahaan, jadi semakin tinggi tingkat dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin baik dalam mengawasi manajer dalam melakukan kecurangan dan perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba, dan sebaliknya apabila semakin rendah atau sedikit dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka semakin lemah dalam melakukan pengawasan terhadap manajer yang akan melakukan kecurangan dan perusahaan tersebut akan cenderung melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widianjani & Yasa (2020) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jadi dengan meningkatnya dewan komisaris independen maka akan berdampak pada menurunnya tindakan manajemen laba. Tetapi hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2020) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah besaran proporsi saham yang dapat dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial akan memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Jika semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi keinginan manajemen dan juga termasuk dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial ini juga memiliki keterkaitan dengan masalah keagenan. Sehingga bisa menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar perusahaan atau pemegang saham perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait perusahaan tersebut. Dalam artian manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, oleh karena itu dapat dijadikan kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan manajerial maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba. dan jika semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka manajer cenderung tidak akan melakukan manajemen laba.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Mulyati (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari et al (2019) hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.6 *Free Cash Flow*, Struktur Modal, Asimetri Informasi, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Dalam menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba atau tidak, kita bisa melihat dari *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, tingkat dewan komisaris independen dan

kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Jika semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Dan jika semakin kecil *cash flow* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat dan juga dapat perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Dalam suatu perusahaan jika memiliki tingkat struktur modal yang tinggi, maka semakin tinggi pula *Debt to Equity Ratio*(DER) suatu perusahaan, dan perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba karena tingkat pemakaian hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan jauh lebih besar daripada modal sendiri jadi bisa menyebabkan turunnya laba. semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara *agent* dengan *principal*, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar karena *aget* memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat dewan komisaris independen yang tinggi, maka semakin baik dalam mengawasi manajer dalam melakukan kecurangan dan perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Selain itu tingkat kepemilikan manajerial yang besar akan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba. dan jika semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka manajer cenderung tidak akan melakukan manajemen laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurainun et al (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu hipotesis ini juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al (2019) menunjukkan hasil bahwa, dewan komisaris independen dan *free cash flow* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Saragih (2017) yang menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H6 : *Free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

